



NILAI STRATEGIS PENGUATAN HUBUNGAN INDONESIA-RUSIA

Rizki Roza*

Abstrak

Kunjungan Presiden Prabowo ke Rusia pada Juni 2025 menandai titik penting perkembangan hubungan Indonesia-Rusia. Di tengah meningkatnya persaingan kekuatan besar di kawasan, penguatan hubungan kedua negara tidak hanya dapat berdampak pada kemakmuran dan pertumbuhan Indonesia, tetapi juga bagi kepentingan strategis Indonesia di kawasan, bahkan global. Tulisan ini menganalisis arah kebijakan luar negeri Rusia terhadap kawasan Indo-Pasifik, dan nilai strategis peningkatan hubungan kedua negara. Meskipun Rusia belum mengadopsi strategi Indo-Pasifik secara formal, posisinya yang menolak dominasi blok kekuatan tunggal dan mendukung tatanan dunia multipolar mencerminkan keselarasan nilai dengan prinsip bebas aktif Indonesia. Kesamaan pandangan mengenai multilateralisme dan penghormatan terhadap hukum internasional dapat menjadi penopang agenda-agenda Indonesia di kawasan dan global, termasuk dalam mengelola kawasan Indo-Pasifik. Komisi I DPR RI perlu terus mengingatkan pemerintah untuk memastikan peningkatan hubungan kedua negara tetap berlandaskan prinsip politik luar negeri bebas aktif dan memastikan hubungan ini tidak memicu persepsi keberpihakan Indonesia terhadap kelompok kekuatan tertentu.

Pendahuluan

Pada 18–20 Juni 2025 Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto melakukan kunjungan resmi ke Federasi Rusia. Kunjungan tersebut diisi dengan rangkaian kegiatan penting, termasuk pertemuan dengan Presiden Vladimir Putin untuk membahas sejumlah isu strategis. Melalui rangkaian kegiatan itu, kedua pihak juga melakukan pertukaran sejumlah nota kesepahaman kerja sama di berbagai bidang, mulai dari pendidikan tinggi, transportasi, hingga investasi. Presiden Prabowo juga menjadi tamu kehormatan dalam sesi pleno St. Petersburg International Economic Forum (SPIEF) 2025. Forum ini dihadiri oleh sejumlah pemimpin dunia. Rangkaian kunjungan resmi ini dinyatakan tidak hanya untuk memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Rusia, tetapi juga untuk meningkatkan profil Indonesia di panggung global (BPMI Setpres, 2025).

Kunjungan ini cukup menjadi perhatian karena pada saat yang bersamaan, Presiden Prabowo juga menerima undangan untuk menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G7 di Kanada. Undangan kepada Presiden Prabowo untuk hadir sebagai tamu kehormatan di

*) Analisis Legislatif Ahli Madya Bidang Politik, Hukum, Keamanan, dan HAM pada Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian DPR RI. Email: rizki.roza@dpr.go.id.

KTT G7 disampaikan secara resmi tertulis dan juga melalui sambungan telepon langsung dari Perdana Menteri Kanada Mark Carney. Keputusan Presiden Prabowo untuk memilih memenuhi undangan Presiden Putin ketimbang KTT G7 memancing spekulasi, yang di antaranya berpandangan bahwa Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo memiliki kecenderungan kedekatan dengan kelompok kekuatan tertentu. Terlepas dari spekulasi tersebut, perkembangan hubungan Indonesia-Rusia memang menarik untuk dikaji. Tulisan ini akan menganalisis nilai strategis peningkatan hubungan Indonesia-Rusia, dengan terlebih dahulu menguraikan arah kebijakan luar negeri Rusia terhadap kawasan Indo-Pasifik, dan Indonesia.

Kebijakan Rusia di Indo-Pasifik

Sejarah modern mencatat Federasi Rusia sebagai salah satu kekuatan penting dunia hingga saat ini. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan geopolitik dan ekonomi, faktor historis yang didukung oleh sumber daya militer yang kuat, sumber daya alam yang berlimpah, dan pengaruh global yang terpelihara, terbukti telah mempertahankan posisi Rusia sebagai kekuatan penting. Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) pada tahun 2024 mencatat bahwa belanja militer Rusia masih berada pada tingkat ketiga tertinggi di dunia. Rusia masih merupakan pengeksport utama minyak dan gas alam. Sanksi Uni Eropa direspons dengan mengalihkan sebagian besar ekspor energi Rusia ke China dan India (Verma, 2023). Pengaruh politik internasional Rusia yang menolak dominasi Amerika Serikat (AS) dan North Atlantic Treaty Organization (NATO), dan mengedepankan tatanan dunia multipolar masih mendapat dukungan signifikan dan menghasilkan jejaring kerja sama yang cukup kuat.

Pergeseran signifikan dalam geopolitik global dalam beberapa dekade terakhir telah menempatkan kawasan Indo-Pasifik sebagai pusat baru persaingan strategis dunia. Kawasan yang mencakup lebih dari separuh populasi dunia, jalur perdagangan utama, dan tempat di mana kekuatan-kekuatan baru dunia sedang tumbuh, saat ini menjadi arena persaingan perebutan pengaruh antara kekuatan-kekuatan besar dunia, terutama persaingan antara AS dan China. Negara-negara di kawasan menjadi sasaran diplomasi ekonomi dan politik dari kelompok-kelompok kekuatan besar tersebut. Beberapa negara besar dari luar kawasan pun dalam beberapa tahun terakhir telah meningkatkan kehadirannya di kawasan, misalnya Inggris, Jerman dan Perancis, namun tidak demikian dengan Rusia.

Rusia sebagai salah satu kekuatan penting dunia dapat dikatakan tidak memiliki kebijakan luar negeri tertentu untuk kawasan Indo-Pasifik. Pada tahun 2012, di hadapan forum Asia Pacific Economic Cooperation (APEC), Presiden Putin menyampaikan kebijakan luar negeri Rusia untuk terlibat lebih jauh di kawasan Asia-Pasifik. Namun dalam perkembangannya, kemampuan dan kemauan Rusia untuk hadir di kawasan tersebut masih dipertanyakan. Pengaruh dan kehadiran Rusia di kawasan ini masih sangat terbatas (Cao, 2025). Rusia tidak mengikuti langkah beberapa negara Eropa yang

menekankan pentingnya keterlibatan di kawasan Indo-Pasifik. Jerman misalnya, pada tahun 2020 menerbitkan kebijakan Indo-Pasifik yang mengutamakan tata kelola kawasan berbasis aturan, mengedepankan perdagangan bebas, dan kemitraan dengan ASEAN (Murad, 2025). Perancis juga mengadopsi strategi Indo-Pasifik dengan pendekatan yang mencakup aspek keamanan, ekonomi, diplomasi, dan lingkungan (Abensour, 2023).

Pendekatan ke Asia yang disampaikan pada 2012 membawa Rusia untuk meningkatkan hubungannya dengan China, India, ASEAN, dan termasuk dengan Indonesia yang sedang berkembang saat ini. Namun hingga saat ini, kehadiran Rusia, baik secara ekonomi maupun militer di kawasan Asia-Pasifik tidak cukup signifikan untuk dapat dilihat sebagai kekuatan ketiga di tengah persaingan pengaruh AS dan China (Cao, 2025). Dengan keterlibatan yang terbatas, Rusia kemudian secara konsisten menunjukkan penolakan terhadap konsep Indo-Pasifik. Rusia berpandangan bahwa konsep ini digagas oleh AS dan sekutu-sekutunya sebagai alat geopolitik untuk membendung perluasan China di kawasan. Rusia juga mengkritik kemunculan kelompok kekuatan seperti the QUAD dan AUKUS karena dianggap memperburuk militerisasi kawasan dan mengganggu stabilitas, serta dianggap bertentangan dengan prinsip non-blok dan kerja sama damai yang dikedepankan ASEAN dan Rusia. Rusia terus menyuarakan konsep tatanan multipolar, yaitu dunia tanpa dominasi satu kekuatan global.

Kepentingan Strategis Indonesia

Kunjungan Presiden Prabowo ke Rusia menandai hubungan panjang kerja sama kedua negara yang tahun ini genap memasuki 75 tahun. Dalam rentang waktu itu, hubungan kedua negara mengalami pasang surut. Pada awal hubungan diplomatik terjalin, Rusia yang saat itu masih menjadi Uni Soviet merupakan mitra penting pemerintah Indonesia karena memberikan bantuan kredit, pinjaman militer, dan dukungan politik yang cukup signifikan. Dinamika politik di kawasan dan di dalam negeri Indonesia menyebabkan hubungan kedua negara mulai renggang di era pemerintahan Presiden Soeharto. Hubungan kembali membaik setelah keruntuhan Uni Soviet dan pembentukan Federasi Rusia pada tahun 1991. Selanjutnya, kesepakatan pembelian jet tempur Rusia pada masa Presiden Megawati Soekarnoputri kembali menandakan peran penting hubungan kedua negara di saat Indonesia dikenakan sanksi embargo AS (Yasin, 2025).

Hubungan bilateral Indonesia-Rusia dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kedua negara berkomitmen untuk terus meningkatkan hubungan kerja sama. Keanggotaan Indonesia di BRICS turut menjadi ruang interaksi kedua negara lebih intensif. Saling kunjung antar pejabat senior kedua negara juga semakin intens dalam beberapa tahun terakhir. Pada Agustus 2024 pun, saat masih menjabat sebagai Menteri Pertahanan, Prabowo sudah pernah melakukan pertemuan dengan Presiden Putin. Pertemuan kedua kepala negara kali ini sekaligus menyaksikan penandatanganan empat dokumen kerja sama kemitraan strategis oleh pejabat tinggi kedua negara. Kedua pihak menyepakati kerja sama di bidang perhubungan, teknologi informasi, investasi, dan pendidikan (Mawangi, 2025).

Hubungan kerja sama Indonesia-Rusia tampaknya akan terus berkembang di banyak bidang dalam beberapa tahun ke depan. Di bidang perdagangan saja, tercatat bahwa kuartal I 2025 terjadi kenaikan volume perdagangan sebesar 40 persen (Nugraheny, 2025). Namun demikian, meningkatnya kedekatan Indonesia-Rusia yang menjadi sorotan beberapa negara tidak dapat diartikan sebagai meningkatnya pengaruh Rusia terhadap kebijakan luar negeri Indonesia di kawasan. Sebagaimana yang disampaikan Presiden Prabowo di hadapan forum SPIEF, bahwa Indonesia tetap memegang prinsip kebijakan luar negeri yang netral dan bebas aktif.

Catatan penting dari meningkatnya hubungan kerja sama kedua negara adalah bahwa kesamaan pandangan dan pendekatan kedua negara terhadap isu-isu global telah menjadi fondasi penting yang menjaga hubungan kedua negara. Kedua negara secara konsisten menjaga prinsip kedaulatan dan mengedepankan multilateralisme. Terhadap kawasan Asia Pasifik, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, Rusia menyuarakan tatanan dunia multipolar, tanpa ada satu kekuatan hegemonik yang mendominasi kawasan. Posisi ini sejalan dengan yang diperjuangkan Indonesia bersama negara-negara ASEAN dalam mengelola kawasan Indo-Pasifik.

Menjaga dan mendorong stabilitas, perdamaian, kemakmuran, dan inklusivitas menjadi kepentingan strategis Indonesia terhadap kawasan Indo-Pasifik. Pemerintah Indonesia secara konsisten menyuarakan pentingnya menghormati hukum internasional dan menjauhi kompetisi dalam mengelola kawasan. Pandangan ini terutama disampaikan melalui Indo-Pacific Cooperation Concept (IPCC) yang diperkenalkan sejak 2018. ASEAN Outlook on Indo-Pacific (AOIP) yang ditawarkan sebagai inisiatif ASEAN untuk mengelola kawasan juga menjadi modal penting Indonesia dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan kawasan. Dengan demikian, peningkatan hubungan Indonesia-Rusia tidak hanya akan menghasilkan manfaat kesejahteraan dan pertumbuhan, tetapi juga memiliki nilai strategis untuk menopang agenda-agenda Indonesia di kawasan dan global, terutama dalam menyuarakan pentingnya prinsip multilateralisme dan penghormatan terhadap hukum internasional.

Penutup

Kehadiran Rusia baik secara ekonomi maupun militer di kawasan Indo-Pasifik masih sangat terbatas, namun tetap berupaya meningkatkan hubungannya dengan negara mitra di kawasan, termasuk Indonesia. Dengan keterbatasannya, Rusia menolak konsep Indo-Pasifik yang diusung AS bersama sekutunya. Rusia juga secara konsisten menyuarakan konsep tatanan multipolar, dunia tanpa dominasi satu kekuatan global tertentu, yang selaras dengan gagasan Indonesia bersama ASEAN. Kesamaan pandangan dan pendekatan kedua negara terhadap isu kawasan dan global yang mengedepankan multilateralisme dan penghormatan terhadap hukum internasional merupakan nilai strategis dari peningkatan hubungan kedua negara. Peningkatan hubungan ini semestinya dapat menjadi penopang agenda-agenda Indonesia di kawasan dan global, termasuk

dalam mengelola kawasan Indo-Pasifik. Namun demikian, Komisi I DPR RI perlu untuk terus mengingatkan pemerintah untuk memastikan peningkatan hubungan kedua negara tetap berlandaskan prinsip politik luar negeri bebas aktif. Pemerintah harus memastikan hubungan ini tidak memicu kekhawatiran negara mitra lainnya akan keberpihakan Indonesia terhadap kelompok kekuatan tertentu.

Referensi

- Abensour, M. (2023, Maret 1). What is France's strategy for Indo-Pacific all about? the *JakartaPost.com*. <https://www.thejakartapost.com/opinion/2023/03/01/what-is-frances-strategy-for-indo-pacific-all-about.html>
- BPMI Setpres (2025, Juni 21). Tuntaskan kunjungan resmi di St. Petersburg, Presiden Prabowo bertolak kembali ke tanah air. *presidenri.go.id*. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/tuntaskan-kunjungan-resmi-di-st-petersburg-presiden-prabowo-bertolak-kembali-ke-tanah-air/>
- Cao, L. (2025, April 11). Failure to launch: Russia's stalled pivot to the Indo-Pacific. *csis.org*. <https://www.csis.org/blogs/new-perspectives-asia/failure-launch-russias-stalled-pivot-indo-pacific>
- Mawangi, G. T. (2025, Juni 20). Indonesia-Rusia sepakati empat kerja sama, disaksikan Prabowo dan Putin. *antaranews.com*. <https://www.antaranews.com/berita/4912713/indonesia-rusia-sepakati-empat-kerja-sama-disaksikan-prabowo-dan-putin>
- Murad, M. (2025, April 15). The Indo-Pacific Region in the Agenda of Germany's Coalition Government. *thediplomat.com*. <https://thediplomat.com/2025/04/the-indo-pacific-region-in-the-agenda-of-germanys-coalition-government/>
- Verma, N. (2023, October 20). Russia makes up 40% of Indian oil imports, dents OPEC's share. *reuters.com*. <https://www.reuters.com/world/india/russia-makes-up-40-indian-oil-imports-dents-opecs-share-2023-10-20/>
- Yasin, A. (2025, Juni 16). Pasang surut sejarah hubungan Indonesia dan Rusia. *kompas.com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2025/06/16/210000079/pasang-surut-sejarah-hubungan-indonesia-dan-rusia?page=2>